



Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Sikap Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Harum Sisma Medika Tahun 2019

Ayu Azhari¹, Herlina²

Factors Related to Nurses' Attitudes in Using Personal Protective Equipment in the Inpatient Room at Harum Sisma Medika Hospital in 2019

Abstrak

Rumah Sakit (RS) merupakan tempat kerja yang berpotensi tinggi terhadap terjadinya kecelakaan kerja. Adanya bahan mudah terbakar, gas medis, radiasi pengion dan bahan kimia membutuhkan perhatian serius terhadap keselamatan pasien, staf dan umum. Laporan National Safety Council (NSC) menunjukkan bahwa terjadinya kecelakaan di RS 41% lebih besar dari pekerja di industri lain. Perawat merupakan petugas kesehatan terbanyak dengan komposisi hampir 60% dari seluruh petugas kesehatan lainnya di rumah sakit dan salah satu profesi yang sering terkena penyakit akibat kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap perawat dalam menggunakan Alat Pelindung Diri di ruang rawat inap RS Harum Sisma Medika.

Desain penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel terikat yang diteliti adalah sikap perawat dalam menggunakan APD. Sedangkan variabel bebasnya adalah faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Harum Sisma Medika dari tanggal 21 April sampai 30 April 2019. Dalam penelitian ini populasinya adalah perawat sebanyak 100 orang. Besarnya sample dihitung dengan menggunakan teori Slovin, terpilih sebanyak 50 sampel. Pengambilan data dilakukan dengan kuesioner dengan menggunakan skala Gittman. Analisis data yang digunakan adalah univariat setiap variabel secara deskriptif dan menggunakan metode uji *chi-square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$ untuk uji hubungan antar variabel.

Secara umum mayoritas sikap perawat berkategori baik. Latar belakang pendidikan terbanyak lulusan D3. Mayoritas memiliki pengetahuan yang baik. Masa kerja antara yang lebih dan kurang dari 5 tahun hampir berimbang. APD di RS cukup lengkap namun kebanyakan responden merasa kurang nyaman. dari lima variabel bebas intrinsik dan ekstrinsik hanya 3 variabel yang bermakna, yaitu pengetahuan ($p = 0,019$), kelengkapan ($p = 0,00$) dan kenyamanan APD ($p = 0,00$).

Kata Kunci: APD, RS, Sikap Perawat

Abstract

Hospital is a place of work that has a high potential for work accidents. The presence of flammable materials, medical gases, ionizing radiation and chemicals requires serious attention to the safety of patients, staff and the public. The National Safety Council (NSC) report shows that the incidence of accidents in hospitals is 41% more than workers in other industries. Nurses are the most health workers with a composition of almost 60% of all other health workers in hospitals and are one of the professions that are often affected by work-related diseases. This study aims to determine the factors related to the attitude of nurses in using Personal Protective Equipment in the inpatient room at Harum Sisma Medika Hospital.

The design of this research is descriptive quantitative with a cross sectional approach. The dependent variable studied was the attitude of nurses in using PPE. While the independent variables are intrinsic factors and extrinsic factors. This research was conducted at Harum Sisma Medika Hospital from April 21 to April 30 2019. In this study, the population was 100 nurses. The sample size was calculated using Slovin's theory, 50 samples were selected. Data collection was carried out using a questionnaire using the Gittman scale. The data analysis used was uni variate for each variable descriptively and used the Chi-square test method with a significance level of = 0.05 to test the relationship between variables.

In general, the majority of nurses' attitudes are categorized as good. Most of the educational backgrounds are D3 graduates. The majority have good knowledge. The tenure between more and less than 5 years is almost equal. The PPE in the hospital is quite complete, but most respondents feel uncomfortable. of the five intrinsic and extrinsic independent variables only 3 variables were significant, namely knowledge ($p = 0.019$), completeness ($p = 0.00$) and PPE comfort ($p = 0.00$).

Keywords: PPE, Hospital, Nurse Attitude

¹ Alumni pada Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes PHI

² Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes PHI

Pendahuluan

Rumah sakit adalah suatu intitusi pelayanan kesehatan yang bergerak dalam bidang kesehatan dengan fungsi menyelenggarakan pelayanan kesehatan yang berkaitan dengan pencegahan dan penyembuhan penyakit pada masyarakat (Depkes 2009). Pelayanan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesehatan pasien dan menjaga kesehatan karyawan agar selalu sehat dan selamat dalam melakukan pekerjaan (Kemenkes, 2019). Karyawan yang bekerja di fasilitas kesehatan berisiko terpapar penyakit atau infeksi yang dapat berpotensi membahayakan jiwa (Tietjen, 2006). Rumah Sakit (RS) merupakan tempat kerja yang berpotensi tinggi terhadap terjadinya kecelakaan kerja. Adanya bahan mudah terbakar, gas medis, radiasi pengion dan bahan kimia membutuhkan perhatian serius terhadap keselamatan pasien, staf dan umum (Sarastuti, 2016).

Laporan *National Safety Council* (NSC) menunjukkan bahwa terjadinya kecelakaan di RS 41% lebih besar dari pekerja di industri lain. Kasus yang sering terjadi diantaranya tertusuk jarum atau *needle stick injury* (NSI), terkilir, sakit pinggang, tergores/terpotong, luka bakar, penyakit infeksi dan lain-lain (Sarastuti, 2016). Berdasarkan data-data yang ada, insiden akut secara signifikan lebih besar terjadi pada pekerja RS, sejumlah kasus dilaporkan mendapatkan kompensasi pada pekerja RS, yaitu *sprains, strains*: 52%; *contusion, crushing, bruising* : 11%; *cuts, laceration, punctures*: 10,8%; *fractures* : 5,6%; *multiple injuries*: 2,1%; *thermal burns*: 2%; *scratches, abrasions*: 1,9%; *infections* : 1,3%; *dermatitis*: 1,2%; dan lain-lain: 12,4% (US Department of Laboratorium, Bureau of Laboratorium Statistics, 1983 dalam Pedoman Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di Rumah Sakit, (Depkes, 2006).

Berdasarkan data ILO pada tahun 2018 sebanyak 380.000 (13,7 persen) pekerja meninggal setiap tahunnya karena kecelakaan kerja. Setiap tahun ada hampir seribu kali lebih banyak kecelakaan kerja non-fatal dibandingkan

kecelakaan kerja fatal. Kecelakaan non-fatal diperkirakan dialami 374 juta pekerja setiap tahunnya dan banyak dari kecelakaan ini memiliki konsekuensi yang serius terhadap kapasitas penghasilan para pekerja. (ILO, 2019) Di Australia, diantara 813 perawat, 87% pernah *low back pain*, prevalensi 42% dan di AS, insiden cedera muskuloskeletal 4,62/100 perawat per tahun. Cedera punggung menghabiskan biaya kompensasi terbesar, yaitu lebih dari 1 miliar dollar per tahun (Depkes, 2006). Menurut ILO, setiap tahun ada lebih dari 250 juta kecelakaan di tempat kerja dan lebih dari 160 juta pekerja menjadi sakit karena bahaya di tempat kerja. Terlebih lagi 1,2 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan dan sakit di tempat kerja. Angka menunjukkan, biaya manusia dan sosial dari produksi terlalu tinggi (ILO, 2009).

Data Riskesdas tahun 2018, untuk kasus kecelakaan kerja yang terjadi di tempat-tempat umum secara nasional sebesar 9,2%, untuk provinsi Sulawesi Utara sebesar 8,3% dan kecelakaan kerja yang terjadi di Kota Kotamobagu sebesar 5% (Kemenkes RI, 2018). Jumlah angka kecelakaan kerja di Indonesia saat ini relatif masih tinggi. Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan, pada tahun 2019 tercatat 114.235 kasus kecelakaan kerja. Sedangkan pada tahun 2020, periode Januari hingga Oktober, BPJS mencatat 177.161 kasus kecelakaan kerja, 53 kasus penyakit akibat kerja, dimana 11 diantaranya adalah kasus Covid-19. Angka itu dihimpun pihak BPJS Ketenagakerjaan berdasarkan klaim yang diajukan atas kecelakaan kerja yang dialami para pekerja. Terdapat peningkatan kasus hampir 25 % selama kurun satu tahun. (Atmaja dan Budiyanto, 2020)

Perawat bertanggungjawab menjaga keselamatan klien di rumah sakit melalui pencegahan kecelakaan., cidera, trauma dan melalui penyebaran infeksi di unit perawatan intensif hal ini sering menyebabkan perawat kurang memperhatikan teknik aseptik dalam melakukan tindakan keperawatan (Potter, 2005)

Perawat merupakan petugas kesehatan

terbanyak dengan komposisi hampir 60% dari seluruh petugas kesehatan lainnya di rumah sakit dan salah satu profesi yang sering terkena penyakit akibat kerja (Sudarmo, 2016). Melihat tingginya resiko terhadap gangguan kesehatan di rumah sakit, maka perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan terhadap kejadian penyakit atau traumatik akibat lingkungan kerja dan faktor manusianya. Salah satu diantaranya adalah menggunakan Alat Pelindung Diri (APD).

APD harus dianggap sebagai tindakan terakhir dari perlindungan ketika semua metode lainnya tidak tersedia. Kepatuhan tenaga kerja dalam penggunaan APD dapat mengurangi risiko kecelakaan atau penyakit akibat kerja, yaitu dengan patuh terhadap peraturan yang telah disepakati perusahaan dalam mengurangi risiko kecelakaan kerja. APD adalah seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan adanya pemaparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja. APD merupakan suatu alat yang dipakai untuk melindungi diri atau tubuh terhadap bahaya-bahaya kecelakaan kerja, dimana secara teknis dapat mengurangi tingkat keparahan dari kecelakaan kerja yang terjadi. Peralatan pelindung diri tidak menghilangkan atau mengurangi bahaya yang ada, peralatan ini hanya mengurangi jumlah kontak dengan bahaya dengan cara penempatan penghalang antara tenaga kerja dengan bahaya.

Hasil penelitian tentang kepatuhan perawat dalam menggunakan APD *handscoon* dan masker dipengaruhi oleh umur responden, pendidikan terakhir dan lama bekerja serta ketersediaan alat APD dan perawat yang patuh menggunakan APD 85% dan tidak patuh 15%. (Suprpto, 2016). Penelitian lain menyatakan bahwa sebesar 98,4% responden mengatakan bahwa ketersediaan APD di RS sudah memadai (Putri dkk., 2018). Namun Ayed dkk. (2017) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan, kepatuhan dan terdapat hubungan antara sikap ($p\text{-value}=0,021$) dan

motivasi ($p\text{ value}=0,045$) dengan kesadaran perawat dalam penggunaan APD di Rumah Sakit Umum Kota Banda Aceh.

Seperti diketahui bahwa rumah sakit merupakan lingkungan yang berpotensi dalam hal penularan penyakit. Para pekerja di rumah sakit pun berisiko tertular penyakit infeksi dalam melaksanakan tugasnya. Ada beberapa bagian atau unit-unit di rumah sakit yang rentan terhadap penyebaran infeksi di dalamnya seperti unit ICU, bagian kebidanan dan penyakit kandungan, kamar perawatan (bagian penyakit dalam) dan perawatan bedah. Dari beberapa data di atas dan masih ditemukan perawat di ruang rawat inap dalam menjalankan tugasnya kurang patuh dalam menggunakan APD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Sikap Perawat dalam Menggunakan Alat Pelindung Diri di Ruang Rawat Inap RS Harum Sisma Medika.

Metode

Desain penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Variabel terikat yang diteliti adalah sikap perawat dalam menggunakan APD. Sedangkan variabel bebasnya adalah faktor intrinstik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinstik meliputi pendidikan, pengetahuan dan masa kerja, sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah kelengkapan dan kenyamanan APD. Penelitian ini dilaksanakan di ruang inap RS Harum Sisma Medika dari tanggal 21 April sampai 30 April 2019.

Dalam penelitian ini populasinya adalah perawat yang berada di ruang rawat inap RS Harum Sisma Medika sebanyak 100 orang. Besarnya sample dihitung dengan menggunakan teori Slovin, terpilih sebanyak 50 sampel. Pengambilan data dilakukan dengan kuesioner yang menggunakan skala Gittman. Analisis data yang digunakan adalah univariat setiap variabel secara deskriptif dan menggunakan metode uji *chi-square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$ untuk uji hubungan antar variabel.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Variabel Terikat dan Variabel Bebas dari Responden, Tahun 2019

Variabel	N	%
Sikap		
Baik	31	62
Kurang Baik	19	38
Pendidikan		
D3 Keperawatan	46	92
S1 Keperawatan	1	2
Profesi Ners	3	6
Pengetahuan		
Baik	38	76
Kurang Baik	12	24
Masa Kerja		
< 5 Tahun	27	54
> 5 Tahun	23	46
Kelengkapan		
Lengkap	29	58
Kurang Lengkap	21	42
Kenyamanan		
Nyaman	21	42
Kurang Nyaman	29	58

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa secara umum mayoritas sikap perawat berkategori baik. Latar belakang pendidikan terbanyak lulusan D3. Mayoritas memiliki pengetahuan yang baik. Masa kerja antara >5 tahun dan <5 tahun hampir berimbang. APD di RS cukup lengkap namun kebanyakan responden merasa kurang nyaman.

Menurut Honda dkk. (2014) dalam penelitian di Thailand, terdapat hubungan yang signifikan antara sikap perawat terhadap pencegahan cedera/kecelakaan akibat benda tajam dan terjadinya cedera akibat benda tajam. Perawat yang memiliki sikap negatif terhadap pencegahan cedera benda tajam hampir dua kali cenderung terkena cedera benda tajam dibandingkan dengan yang bersikap positif. RS dapat mengurangi jumlah kejadian tertusuk benda tajam dengan meningkatkan sikap perawat dimana sikap sangat berhubungan dengan perilaku..

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan Diploma III dan Diploma

IV sebanyak 49 orang (66,2%). Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam bekerja. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan tentang APD baik. Hal ini sangat penting untuk tenaga kesehatan dan sarana kesehatan lainnya yaitu untuk mencegah transmisi infeksi di Puskesmas dan upaya pencegahan infeksi adalah langkah pertama dalam pemberian pelayanan kesehatan yang bermutu (Fridalni, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anam (2016) menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan tinggi dengan patuh terhadap penerapan SOP penggunaan APD sebanyak 20 orang (62,5%).

Mantiri dkk. (2020) membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan penerapan K3RS (Kesehatan dan Keselamatan Kerja Rumah Sakit) di RSUD Pobundayan Kota Kotamobagu, yang memperoleh nilai $p=0,039$. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh

Pratama (2015) membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan penerapan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja, yang memperoleh nilai $p > 0,05$. Penelitian yang sama dilakukan oleh Makayaino et al (2016) membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan penerapan K3RS.

Masa kerja menjadi faktor yang berhubungan dengan kepatuhan karena semakin lama seseorang bekerja maka kemampuan dan pengalaman dalam bekerja semakin baik. Pekerja dengan masa kerja >5 tahun telah memiliki pengalaman yang lebih baik dibandingkan dengan pekerja baru, sehingga lebih paham dengan prosedur aman dalam bekerja (Kartika Diah, 2014).

Anderson (1974) menyebutkan bahwa seseorang yang sudah lama bekerja mempunyai wawasan yang lebih luas dan pengalaman yang lebih banyak yang akan berperan dalam perilaku tenaga kerja. Secara psikologis tenaga kerja dengan masa kerja yang lama merasa berpengalaman dengan pekerjaannya dan menganggap pekerjaannya adalah suatu rutinitas sehari-hari, sehingga penggunaan APD tidak lagi menjadi ketentuan yang harus dilakukan.

Hasil penelitian Hafni (2020) menunjukkan bahwa ketersediaan APD dan pengawasan IPCLN berhubungan secara signifikan terhadap pelaksanaan kewaspadaan standar. Variabel ketersediaan APD diperoleh nilai OR sebesar 22,879, sedangkan variabel pengawasan IPCLN (Infection Prevention and Control Link Nurse) yaitu pada nilai koefisien regresi OR 28,324 pada *Confidence Interval* 95%. Berdasarkan hasil penelitian Ernanda (2020) sebagian besar ketersediaan APD dalam kategori tersedia dengan lengkap, sedangkan APD yang kurang tersedia dengan lengkap disebabkan karena tidak tersedianya ataupun jumlah APD tidak sesuai. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Green dimana untuk

terjadinya suatu perilaku seseorang atau subjek dipengaruhi oleh faktor pendukung (*Enabling Factor*). Peran serta dari pemerintah terkait adanya pengawasan penggunaan APD sangat diperlukan. Ketersediaan APD yang wajib digunakan pada saat bekerja harus sesuai dengan kebutuhan setiap tindakan prosedur medis yang dilakukan oleh perawat, dengan tujuan untuk melindungi dirinya dan orang-orang di sekelilingnya agar tidak beresiko atau membahayakan kesehatan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa semua informan sudah sesuai dengan APD yang digunakan masing-masing, semuanya juga menyatakan bahwa masih merasakan ketidaknyamanan. Ketidaknyamanan tersebut dikarenakan penggunaan APD yang dirasa panas ketika menggunakan masker karena dilihat kondisi tempat kerja yang panas dan terdapat banyak *hazard* di area kerja terutama pada bagian *melting* dan *fettling*. Oleh karena ketidaknyamanan tersebut terkadang pekerja memilih melepas untuk tidak memakainya. Seharusnya alat pelindung diri harus dipakai dalam keadaan tertentu dalam hal ini pada pekerja pengecoran logam karena memang penggunaan APD sebagai upaya terakhir mencegah kecelakaan kerja. Berdasarkan teori Green bahwa sesuatu yang melekat pada diri seseorang sebagai faktor predisposing dalam hal ini adalah kenyamanan penggunaan APD dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Novianto, 2015). Perlindungan K3RS adalah program yang dibuat untuk meminimalisir kejadian yang tidak diinginkan terjadi di lingkungan RS yang dapat menularkan penyakit infeksi sehingga penyebaran bakteri, virus dan mikroorganisme dari pasien ke petugas kesehatan yang ada di fasilitas kesehatan. K3RS berupaya menjamin keamanan dan kesejahteraan petugas kesehatan dengan penggunaan APD berdasarkan jenis bahaya dan lokasi perawat bekerja (Permenkes, 2016).

Tabel 2. Hasil Uji Bivariat Antara Sikap Terhadap Faktor Intrinsik dan Ekstrinsik Tahun 2019

Variabel	Sikap Perawat Terhadap APD				Nilai P
	Baik		Kurang Baik		
	N	%	N	%	
Pendidikan					
D3 Keperawatan	29	63	17	37	0,432
S1 Keperawatan	0	0	1	100	
Profesi Ners	2	66,7	1	33,3	
Pengetahuan					
Baik	27	71,1	11	28,9	0,019
Kurang Baik	4	33,3	8	66,7	
Masa Kerja					
< 5 Tahun	14	51,9	13	48,1	0,109
> 5 Tahun	17	73,9	6	26,1	
Kelengkapan					
Lengkap	24	82,2	5	17,2	0,000
Kurang Lengkap	7	33,3	14	66,7	
Kenyamanan					
Nyaman	20	95,2	1	4,8	0,000
Kurang Nyaman	11	37,9	18	62,1	

Dari tabel 2 dapat dibaca bahwa dari lima variabel bebas intrinsik dan ekstrinsik hanya 3 variabel yang bermakna, yaitu pengetahuan, kelengkapan dan kenyamanan APD. Ada hubungan yang signifikan tingkat pendidikan (p -value=0,006) dan ketersediaan APD (p -value=0,000) dengan kepatuhan tenaga kesehatan dalam penggunaan alat APD di Puskesmas Martapura 1 Tahun 2021. Hasil penelitian Putri dkk. (2018) menunjukkan bahwa sebesar 69,4% responden berada pada kelompok tingkat pendidikan diploma. Berdasarkan hasil analisis bivariat, diketahui bahwa responden yang tidak patuh banyak dijumpai pada responden dengan tingkat diploma (58,1%) dibandingkan dengan responden dengan tingkat pendidikan S1 (26,3%). Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Chi-square test* antara variabel pendidikan dengan variabel kepatuhan perawat terhadap penggunaan APD menunjukkan nilai p -value $0,021 < 0,05$, yang artinya H_0 diterima H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan tingkat kepatuhan responden dalam menggunakan APD. Variabel yang berhubungan

dengan tingkat kepatuhan perawat dalam menggunakan APD adalah tingkat pendidikan dengan p -value 0,021 dan pengaruh teman sejawat dengan p -value 0,040.

Temuan hasil penelitian Suharto dan Suminar (2016) menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan (p -value=0,671), kepatuhan (p -value=0,543) dan terdapat hubungan antara sikap (p -value=0,021) dan motivasi (p -value=0,045) dengan kesadaran perawat dalam penggunaan APD di Rumah Sakit Umum Kota Banda Aceh. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan tindakan pencegahan infeksi di ruang ICU. Oleh karena itu disarankan kepada manajemen rumah sakit agar meningkatkan pengetahuan dan sikap perawat ICU tentang manfaat APD dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap perawat tentang APD melalui pendidikan dan pelatihan bagi perawat secara berkelanjutan. Kiswara dkk. (2020) menyatakan bahwa hasil analisis yang dilakukan antara variabel masa kerja dengan penggunaan APD diketahui bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan

penggunaan APD pada perawat rawat jalan dan rawat inap. Masa kerja yaitu karakteristik individu yang membentuk perilaku sehingga pekerja semakin memahami mengenai kondisi tempat kerja dan memberikan kesadaran untuk patuh dalam penggunaan APD.

Riyanto menyebutkan bahwa di ruangan dengan kepatuhan penggunaan APD diperoleh bahwa ada sebanyak 10 (15,2%) dengan ketersediaan APD yang lengkap di ruangan dapat memengaruhi kepatuhan dalam penggunaan APD, sedangkan ketersediaan APD yang kurang lengkap tetapi dengan kepatuhan penggunaan APD yang baik sebanyak 10 (15,2%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,003$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara faktor ketersediaan APD di ruangan maupun rumah sakit terhadap kepatuhan penggunaan APD. Hasil analisis penelitian ini diperoleh pula nilai $OR = 6,67$, artinya bahwa faktor ketersediaan APD yang selalu tersedia di ruangan mempunyai peluang 6,67 kali mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD bila dibandingkan dengan ketersediaan APD yang kurang terhadap kepatuhan penggunaan APD. Adanya hubungan antara faktor ketersediaan alat dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD seperti sarung tangan dan masker saat melakukan tindakan keperawatan di Rumah Sakit.

Neraz dan Utami (2012) membahas tentang perasaan kenyamanan, terbanyak menjawab nyaman (67%). Penelitian Permatasari (2016) juga menyatakan bahwa perasaan yang ditimbulkan dari ketidaknyamanan menggunakan APD membuat pekerja enggan untuk menggunakan APD dan memberi respon yang berbeda-beda, seperti tetap menggunakan APD meski tidak nyaman dan ada yang merasa nyaman ketika menggunakan APD. Utami (2019) melaporkan bahwa pekerja melepaskan APD ketika bekerja karena tidak nyaman dan tidak bebas bekerja. Pekerja terpaksa menggunakan APD ketika ada pengawasan. Hasil penelitian bahwa fleksibilitas APD mempunyai pengaruh dengan perasaan nyaman responden. Hasil ini membuktikan

bahwa APD yang fleksibel saat digunakan menyamankan relawan. Hal ini dikarenakan munculnya beberapa pertimbangan yang sering menjadi perhatian dalam masalah ini kemudahan untuk bergerak, keleluasan saat memberikan perawatan kepada pasien sehingga tidak menyebabkan stres ataupun panas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Novianto (2015) bahwa semua informan yang menggunakan APD menyatakan masih merasakan ketidaknyamanan. Hal ini dikarenakan penggunaan APD yang dirasa panas, seperti menggunakan masker membuat penggunaanya sedikit sulit bernapas. Berdasarkan teori Green bahwa sesuatu yang melekat pada diri seseorang termasuk sebagai faktor sikap, dalam hal ini kenyamanan menggunakan APD dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Secara umum mayoritas sikap perawat berkategori baik. Latar belakang pendidikan terbanyak lulusan D3. Mayoritas memiliki pengetahuan yang baik. Masa kerja antara yang lebih dan kurang dari 5 tahun hampir berimbang. APD di RS cukup lengkap namun kebanyakan responden merasa kurang nyaman. Hasil uji bivariat dari lima variabel bebas intrinsik dan ekstrinsik hanya 3 variabel yang bermakna, yaitu Pengetahuan ($p = 0,019$), Kelengkapan ($p = 0,00$) dan Kenyamanan APD ($p = 0,00$).

Saran

Pihak manajemen RS Harum dapat memberikan pengawasan dan penilaian terhadap perawatnya khususnya dalam pemakaian APD. Diharapkan kepada institusi STIKes Persada Husada Indonesia khususnya di ruang perpustakaan agar menyediakan buku-buku yang ada di perpustakaan lebih lengkap lagi dan diterbitkan dari tahun-tahun yang baru dan menambahkan referensi kepastakaan yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk pengembangan penelitian dan kajian ilmiah mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Amalia, Rizki. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan Tenaga Kesehatan Melakukan Cuci Tangan. (Skripsi). Semarang : Universitas Diponegoro
- Anam, K. (2016). Determinan Kepatuhan Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) Dalam Penerimaan Karet di PT. Sampit International Banjarmasin Tahun 2015. *Al-Kalam: Jurnal Komunikasi, Bisnis dan Manajemen*, 3(1), 132-149. Di Akses 18 Mei 2021
- Anderson, D.P. (1974). *Fish Immunology*. The Publication Inc. Ltd, Washington
- Depkes RI. (2006). *Profil Kesehatan Indonesia*. Sekjen Depkes RI. Jakarta
- Depkes RI. (2006). *Pedoman Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di Rumah Sakit*.
- Depkes RI. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit*. Jakarta [Internet]. 2009; (Rumah Sakit):40. Available From: www.depkes.go.id who, definisi rumah sakit. who [internet]. 1947; available from: <https://www.who.int>
- Dwi Agung Riyanto. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri di Rumah Sakit Sari Asih Serang Provinsi Banten. <http://ejournal.stikesborromeus.ac.id/file/5-8.pdf>
- Eliza Hafni. (2020), Analisis Hubungan Ketersediaan APD (Alat Pelindung Diri) dan Pengawasan IPCLN (Infection Prevention and Control Link Nurse) Terhadap Pelaksanaan Kewaspadaan Standar Di RS. Mitra Medika. repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/29877/167046003.pdf
- Ezra Zimri Ruben Abiam Mantiri, Odi R. Pinontoan, Sylvia Mandey, Faktor Psikologi dan Perilaku dengan Penerapan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit Indonesian. *Journal Of Public Health And Community Medicine* Vol. 1, No. 3 Juli 2020
- Fridalni, N., & Rahmayanti, R. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Ketersediaan APD Dengan Perilaku Tenaga Kesehatan dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 11(1), 46- 50. Di Akses 6 Mei 2021
- Honda, M., Chompikul J., Rattanapan. (2014). Sharps Injuries Among Nurses In A Thai Regional Hospital: Prevalence And Risk Factors. <http://www.theijoem.com/ijoem/index.php/ijoem/article/download/109/215> www.theijoem.com vol 2 number 4
- ILO, (2004). K3 di Indonesia, April 2004. https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@asia/@ro-bangkok/@ilo-jakarta/documents/publication/wcms_120561.pdf
- ILO, (2009). *Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Sarana Untuk Produktivitas*. ILO Jakarta https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@asia/@ro-bangkok/@ilo-jakarta/documents/publication/wcms_237650.pdf
- Kartika Dyah Sertiya Putri Yda. W. (2014) Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri. Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga : 24–36
- Kemenaker, (2021). Klipping 13 Jan 2021 http://perpustakaan.kemnaker.go.id/admin/assets/product_img/pdf/13_januari_2021
- Kemenkes, (2010). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 340/Menkes/Per/III/ 2010 Tentang Klasifikasi Rumah Sakit*. Peraturan Menteri Kesehatan Tentang Rumah Sakit. 2010;340:60.

- Kemenkes, 2016. Peraturan Menteri Kesehatan No 67 Tahun 2016 Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit.
- Kemenkes, (2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018), Badan Litbangkes dan Humaniora, Jakarta.
- Kemenkes, (2019). Infodatin-K3. Keselamatan dan Kesehatan Kerja. 2019. p. 1–8.
- Nadia Ernanda, Meilya Farika Indah, Hilda Iriyanti. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Ketersediaan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2020. <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/2548/1/artikel%20nadia%20ernanda.pdf>
- Nanang Dwi Novianto Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Pengecoran Logam PT. Sinar Semesta (Studi Kasus Tentang Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Ditinjau Dari Pengetahuan Terhadap Potensi Bahaya dan Resiko Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pengecoran Logam PT. Sinar Semesta Desa Batur, Ceper, Klaten) *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal)* Vol. 3, No. 1, Januari 2015 (ISSN: 2356-3346).
- Novianto N. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Pengecoran Logam PT. Sinar Semesta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 2015;417–28.
- Oke Atmaja dan Angga Budiyo. Angka Kecelakaan Kerja di Indonesia Masih Relatif Tinggi, suara.com Kamis, 10 Februari 2022, 18:09 WIB. <https://www.suara.com/foto/2022/02/10/180926/angka-kecelakaan-kerja-di-indonesia-masih-relatif-tinggi>
- Permatasari G. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Kenyamanan Pekerja dengan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Di Bengkel Las Listrik Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten HSU Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*. 2017;384–90
- Potter & Perry. (2010). *Fundamental of Nursing (Fundamental Keperawatan)*. Buku 2 Edisi 7. Jakarta : Salemba Medika
- Rian Muhammad Kiswara, Mifbakhuddin, Diki Bima Prasetyo. Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Perawat Rawat Jalan dan Rawat Inap. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia (The Indonesian Journal of Public Health)*. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkmi> i, jkmi@unimus.ac.id volume 15, nomor 2, november 2020
- Rifqi Fadilla Neraz dan Tri Niswati Utami. Kenyamanan Penggunaan Alat Pelindung Diri Relawan Covid-19 Di Kota Binjai. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, Vol. 12 No. 2, April 2021.
- Salma Adilah Putri, Bagoes Widjanarko, Zahroh Shaluhiah, Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di RSUP dr. Kariadi Semarang (Studi Kasus di Instalasi Rawat Inap Merak) *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal)* Vol. 6, No.1, Januari 2018 (ISSN: 2356-3346).
- Sarastuti D., (2016). Analisis Kecelakaan Kerja di Rumah Sakit Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Indonesian Journal Of Public Health And Community Medicine* Vol. 1, No. 3 Juli 2020
- Sayed Muchlis dan Muhammad Yusuf. Kesadaran Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/viewFile/4324/3002>
- Selviana , Khairul Anam , Septi Anggraeni, Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Ketersediaan APD dengan Kepatuhan Tenaga Kesehatan Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Puskesmas Martapura 1 Tahun 2021 <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/9371/1/artikel%20selviana.pdf>

- Sudarmo., Zairin, N.H., Lenie, M. (2016). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Untuk Pencegahan Penyakit Akibat Kerja. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 1 (2).
- Suharto dan Ratna Suminar. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Tindakan Pencegahan Infeksi di Ruang ICU Rumah Sakit, *Jurnal Riset Hesti Medan*, Vol. 1, No. 1 Juni
- Suprpto. (2016). Kepatuhan Perawat Dalam Menggunakan Alat Pelindung Diri Dasar APD (Handscoon dan Masker) Di Ruang UGD RSUD Pangkep. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* Vol. 4 No. 2
- Tietjen, Linda D. Panduan Pencegahan Infeksi Untuk Fasilitas Layanan Kesehatan dengan Sumber Daya Terbatas. In: Prawiharjo S, Editor. Yayasan Bina Pustaka; 2004.
- Utami Tn, Sillegu S. Compliance of the Use of Personal Protective Equipment For Workers. Univ Ahmad Dahlan Public Health Conf (UPHEC 2019) [Internet]. 2020;24. Available from: <https://www.atlantispress.com/proceedings/uphec-19/125937196>
- Yuvina Putri Nadeak. Perilaku Perawat Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah dr. RM. Djoelham Binjai Tahun 2019. <http://repo.poltekkes-medan.ac.id/jspui/bitstream/123456789/1376/1/>